

Analisis Kelayakan Finansial Kerajinan Rotan “Tunas Harapan” Di Kota Sorong

Nurtika Tomagola*, Azis Maruapey*, Ponisri*

* Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk kelayakan finansial usaha rotan “Tunas Harapan” di Kota Sorong. Profil industri kerajinan rotan “Tunas Harapan” di Kota Sorong terdapat 1 unit usaha industri kerajinan rotan yang mampu menyerap 5 orang tenaga kerja. Jangkauan pemasaran meliputi wilayah Kota Sorong dan sekitarnya hingga ke wilayah Kabupaten Sorong dan Sorong Selatan. Kendala-kendala yang dihadapi industri kerajinan rotan “Tunas Harapan” di Kota Sorong antara lain kualitas dan keterbatasan bahan baku, strategi pemasaran yang masih kurang baik dan ketatnya persaingan dengan industri rotan maupun industri kerajinan berbahan baku lain dari daerah lain. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha didapatkan hasil *Net Present Value* (NPV) dari industri kerajinan rotan “Tunas Harapan” di Kota Sorong sebesar Rp. 450.182.700, nilai *Benefit-Cost Ratio* (BCR) sebesar 1,60 dan nilai *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 45,04 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha industri kerajinan rotan “Tunas Harapan” di Kota Sorong layak secara finansial untuk dilakukan dan dilanjutkan.

Kata kunci: analisis kelayakan finansial, rotan

PENDAHULUAN

Rotan merupakan salah satu sumber hayati Indonesia, penghasil devisa negara yang cukup besar. Sebagai negara penghasil rotan terbesar, Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar 80% kebutuhan rotan dunia. Dari jumlah tersebut 90% rotan dihasilkan dari hutan alam yang terdapat di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan sekitar 10% dihasilkan dari budidaya rotan. Nilai ekspor rotan Indonesia pada tahun 1992 mencapai US\$ 208,183 juta (Kalima, 1996) dalam Januminro (2000).

Potensi dan kekayaan rotan diatas merupakan bahan baku yang dapat diolah menjadi suatu produk industri. Dan mebel adalah suatu lingkup yang tidak pernah mengalami kebuntuan akan inovasi dan permintaan konsumen. Penjualan furniture mebel sendiri selalu berjalan dengan teratur di setiap daerah.

Peluang usaha industri berbahan baku rotan dapat dilihat antara lain dari meningkatnya volume produksi dan ekspor (untuk pasar luar negeri). Dalam kondisi ekonomi di dalam negeri yang masih lesu dimana daya beli masyarakat turun, pasar ekspor merupakan pilihan penting. Disamping itu, industri berbahan baku rotan ini mempunyai kandungan lokal (*local content*) yang sangat tinggi sehingga tidak terlalu tergantung pada impor bahan baku. Bahan baku rotan banyak diperoleh dari hutan dan sebagian dari hasil budidaya. Industri ini banyak menyerap tenaga kerja. Dengan demikian secara nasional pengembangan usaha ini akan memberikan dampak positif terhadap pemanfaatan sumber daya alam Indonesia secara optimal dan menghasilkan devisa serta perluasan tenaga kerja.

Kondisi perekonomian Kota Sorong dapat tercermin melalui struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Sorong. Dalam struktur PDRB dapat dilihat andil tiap sektor terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Sorong. termasuk produk industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" Kota Sorong.

Industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong merupakan salah satu industri yang mengolah bahan baku rotan menjadi berbagai produk furniture yang diperlukan oleh masyarakat. Pada tahun 2009 terdapat industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" mampu menyerap banyak tenaga kerja. Industri kerajinan rotan kerajinan "Tunas Harapan" memiliki nilai investasi sebesar Rp.250.000.000,00 dengan rata-rata produksi mencapai 250 unit kerajinan/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa industri kerajinan "Tunas Harapan" di Kota Sorong memiliki potensi yang besar untuk menjadi salah satu industri unggulan di Kota Sorong (Dinas Perindustrian Kota Sorong, 2013).

Industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" tersebut mempunyai berbagai macam produk yang dihasilkan relatif mempunyai tingkat perkembangan dan karakteristik permasalahan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan iklim usaha yang ada. Namun demikian industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong masih menghadapi berbagai permasalahan seperti permodalan, teknologi, pemasaran, akses informasi pasar dan sebagainya. Dengan berbagai permasalahan dan kelemahan itu industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" Kota Sorong dapat mengalami resiko kegagalan. Kegagalan tersebut dapat disebabkan kesalahan perencanaan, kesalahan dalam menaksir

pasar, kesalahan dalam memperkirakan kontinuitas bahan baku, dan sebagainya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut apakah usaha industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong sudah layak secara finansial ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui kelayakan finansial usaha industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan ± satu bulan mulai bulan Mei sampai Juni 2014. Pelaksanaan kegiatan penelitian pada industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kamera photo/digital, *tally sheet*, alat tulis menulis, kalkulator. Sedangkan bahan yang menjadi objek penelitian adalah berbagai produk industri kerajinan Rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara bebas.

Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan lokasi secara sengaja dengan beberapa pertimbangan: (1) lokasi merupakan industri kerajinan rotan masih berjalan;

(2) Produk industri kerajinannya memiliki akses pasar dalam memasarkan hasil-hasil produknya.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Dokumentasi Data

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian, dengan jalan melihat kembali sumber tertulis yang lalu baik berupa angka atau keterangan (Arikunto, 2006).

2. Metode Wawancara

Wawancara yang sering juga disebut dengan kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (pimpinan perusahaan dan karyawannya) untuk memperoleh informasi penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006). Variabel merupakan gejala yang menjadi obyek penelitian atau apa yang menjadi perhatian dalam suatu

penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Profil usaha industri meubel

Profil sektor industri kerajinan meubel di sini adalah deskripsi tentang latar belakang dari penelitian yang dilakukan dalam hal ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan usaha industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong baik fisik maupun sosial.

2. Kelayakan finansial usaha industri kecil meubel

Kelayakan finansial di sini adalah indikator yang menunjukkan bahwa usaha industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong, pelaksanaannya sudah layak secara finansial yang diukur dengan menggunakan kriteria uji *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Net Benefit/Cost Ratio*.

Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengolah data yang diperoleh setelah pengadaan penelitian, sehingga akan didapat suatu kesimpulan tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti.

Tabel 1. Tabel Analisis Data Penelitan

No	Permasalahan	Metode	Analisis
1	Profil sektor industri Rotan "Tunas Harapan"	Dokumentasi, wawancara	Deskriptif
2	Kelayakan finansial usaha industri Rotan "Tunas Harapan"	Wawancara, Pengumpulan Data Sekunder	NPV, IRR, Net B/C Ratio

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menggambarkan variabel yang diteliti

(Arikunto, 2006). Analisis ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai profil usaha industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong.

2. Analisis Kelayakan Finansial

a. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara *Benefit* (manfaat) dengan *Cost* (biaya) pada *Discount Rate* tertentu. *Net Present Value* (NPV) menunjukkan kelebihan benefit (manfaat) dibandingkan dengan *Cost* (biaya).

Jika *present value benefit* lebih besar dari *present value biaya*, berarti proyek tersebut layak atau menguntungkan. Dengan perkataan lain, apabila $NPV > 0$ berarti proyek tersebut menguntungkan. Sebaliknya jika $NPV < 0$ berarti proyek tersebut tidak layak diusahakan.

Cara perhitungan NPV adalah sebagai berikut (Abdul dkk,1999) :

$$NPV = \sum_{t=i}^{t=n} (\text{NetBenefit}) (DF)$$

Keterangan :
 DF = Discount Factor
 i = Tingkat bunga yang berlaku
 n = Lamanya periode waktu

c. Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah tingkat diskon yang akan menyamakan nilai sekarang dari arus kas bersih dengan biaya awal proyek. Jika nilai sekarang dari arus kas bersih melebihi biaya awal proyek, kita menaikkan tingkat diskon dan

mengurangi prosesnya. Sebaliknya, jika nilai sekarang arus kas bersih dari proyek lebih rendah dari biaya awalnya, kita menurunkan tingkat diskon. Proses ini berlanjut sampai tingkat diskon yang ditemukan menyamakan nilai sekarang arus kas bersih dengan biaya awal proyek. Tingkat diskon yang ditemukan adalah tingkat pengembalian internal (IRR) dari proyek (Salvatore, 2005).

b. Benefit Cost Ratio (BCR)

Kriteria rasio manfaat-biaya (*benefit-cost ratio* = BCR) untuk menganalisis investasi proyek industri yang memiliki umur ekonomis t ($t = 1, 2, 3, \dots, n$) tahun dilakukan berdasarkan formula berikut :

$$BCR_{(i)} = \{ \sum PF_t (B_t) \} / \{ \sum PF_t (C_t) \}$$

Di sini $t = 0, 1, 2, \dots, n$, sedangkan $PF_t = (1 + i)^{-t}$.

Suatu proyek industri dikatakan memiliki keuntungan ekonomis, layak dilaksanakan, apabila nilai $BCR_{(i)}$ lebih besar daripada satu. Jika nilai $BCR_{(i)}$ lebih kecil daripada satu, maka proyek industri akan mendatangkan kerugian ekonomis apabila dilaksanakan (Gasperzs, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan dan Keuntungan

Berdasarkan hasil penelitian didapat data rata-rata pendapatan dan biaya industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong sebagai berikut :

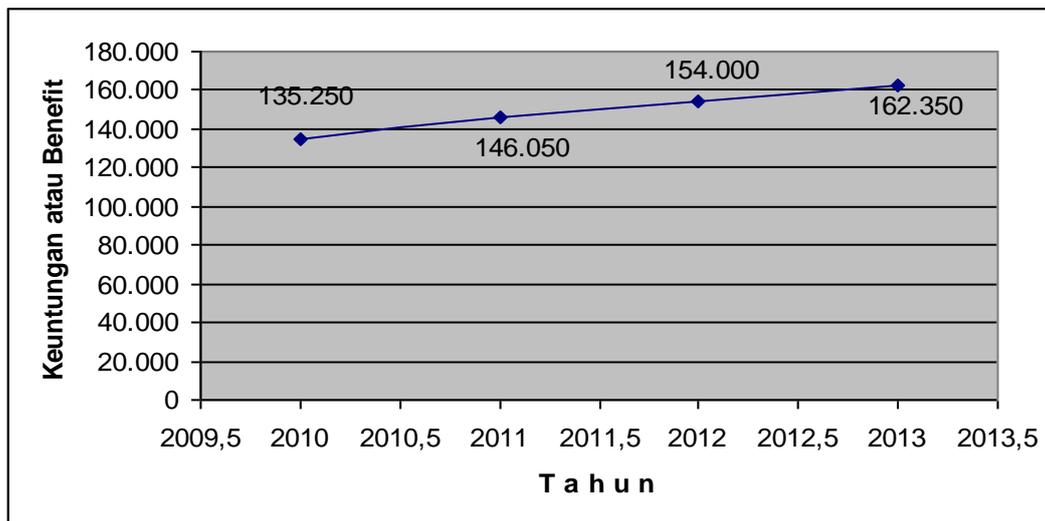
Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan dan Biaya Industri Kerajinan Rotan “Tunas Harapan”

No	Keterangan	Tahun 2010 (Rp)	Tahun 2011 (Rp)	Tahun 2012 (Rp)	Tahun 2013 (Rp)
1	Pendapatan	357.000.000	385.500.00	408.750.000	436.650.000
2	Biaya	221.750.000	239.450.000	254.750.000	274.300.000
	Biaya Variabel				
	- Upah tenaga kerja	115.200.000	115.200.000	115.200.000	115.200.000
	- Bahan baku	77.500.000	86.750.000	95.550.000	107.100.000
	- Transportasi	25.550.000	34.000.000	40.500.000	48.500.000
	- Lain-lain				
	Biaya Tetap				
	- Biaya penyusutan	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000
	- Perawatan peralatan	500.000	500.000	500.000	500.000
	- Lain-lain				
3	Profit (1 – 2)	135.250.000	146.050.000	154.000.000	162.350.000

Sumber : Data Primer, 2014

Nilai pendapatan pengusaha industri kerajinan rotan “Tunas Harapan” Kota Sorong mengalami kenaikan setiap tahun, misalnya pada akhir tahun 2013 nilai pendapatan sebesar Rp. 436.650.000,- Nilai pendapatan ini telah mengalami kenaikan jika dibandingkan

dengan pendapatan tahun 2012 yang besarnya Rp. 408.750.000,-. Pada tahun 2013 pengusaha industri kerajinan rotan “Tunas Harapan” rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp. 274.300.000,- dan rata-rata memperoleh keuntungan sebesar Rp. 162.350.000,-.



Gambar 1. Grafik Keuntungan Industri Kerajinan Rotan “Tunas Harapan”

Analisis Kelayakan Finansial

Suatu usaha pada umumnya dalam pelaksanaannya memerlukan dana yang cukup besar untuk

keberlangsungan dan keberlanjutan usahanya. Baik itu untuk proses produksi maupun investasi. Namun banyak usaha yang setelah dijalankan

sekian lama ternyata tidak menguntungkan.

Kegagalan tersebut dapat disebabkan kesalahan perencanaan, kesalahan dalam menaksir pasar, kesalahan dalam memperkirakan kontinuitas bahan baku, dan sebagainya. Untuk itulah analisis kelayakan suatu usaha menjadi sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian pada industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" Sorong, dapat disusun analisis kelayakan usaha sebagai berikut:

a. Perhitungan *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *Discount Rate* tertentu. *Net Present Value* (NPV) menunjukkan kelebihan *benefit* (manfaat) dibandingkan dengan *cost* (biaya).

Apabila $NPV > 0$ berarti proyek tersebut menguntungkan. Sebaliknya jika $NPV < 0$ berarti proyek tersebut tidak layak diusahakan.

Tabel 3. Perhitungan Net Present Value

Tahun	Benefit (Rp)	Cost (Rp)	Net Benefit (2 - 3)	DF 12 %	NPV (4 x 5) (Rp)
1	2	3	4	5	6
2010	357.000.000	221.750.000	135.250.000	0,893	120.778.250
2011	385.500.000	239.450.000	146.050.000	0,797	116.401.850
2012	408.750.000	254.750.000	154.000.000	0,712	109.648.000
2013	436.650.000	274.650.000	162.350.000	0,636	103.254.600
Jumlah	1.587.900.000	990.250.000	597.650.000	-	450.182.700

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa Net Present Value dari industri kerajinan rotan Tunas Harapan Sorong adalah sebesar Rp. 450.182.700. Oleh karena nilai NPV lebih besar daripada nol, maka industri kerajinan rotan Tunas Harapan Sorong layak secara finansial.

b. Perhitungan *Benefit-Cost Ratio*

Suatu proyek industri dikatakan memiliki kelayakan finansial untuk dilaksanakan, apabila nilai BCR lebih besar daripada satu. Jika nilai BCR lebih kecil daripada satu, maka proyek industri akan mendatangkan kerugian ekonomis apabila dilaksanakan (Gasperzs, 2002).

Tabel 4. Perhitungan *Benefit-Cost Ratio*

Tahu	Benefit (Rp)	Cost (Rp)	DF 12 % (Rp)	PV (B) (2 x 4) (Rp)	PV (C) (3 x 4) (Rp)
1	2	3	4	5	6
2010	357.000.000	221.750.000	0,893	318.801.000	198.022.750
2011	385.500.000	239.450.000	0,797	307.243.500	190.841.650
2012	408.750.000	254.750.000	0,712	291.030.000	181.382.000
2013	436.650.000	274.650.000	0,636	277.709.400	174.677.400
Jumlah	1.587.900.000	990.250.000	-	1.194.783.900	744.923.800

Sumber : Data Primer, 2014

$$\begin{aligned} \text{BCR} &= \{\Sigma \text{PV (B)}\} / \{\Sigma \text{PV (C)}\} \\ &= 1.194.783.900 / 744.923.800 \\ &= 1,59 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai BCR adalah 1,60. Nilai BCR tersebut berarti bahwa nilai manfaat yang diperoleh dalam usaha ini adalah sebesar 1,60 kali lipat dari nilai biaya yang dikeluarkan pada tingkat bunga sebesar 12%. Karena nilai BCR lebih besar daripada satu maka industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" Sorong layak secara finansial.

c. Perhitungan *Internal Rate Of Return*

IRR adalah tingkat diskon yang akan menyamakan nilai sekarang dari arus kas bersih dengan biaya awal proyek. Jika nilai sekarang dari arus kas bersih melebihi biaya awal proyek, kita menaikkan tingkat diskon dan mengulangi prosesnya. Sebaliknya, jika nilai sekarang arus kas bersih dari proyek lebih rendah dari biaya awalnya, kita menurunkan tingkat diskon. Proses ini berlanjut sampai tingkat diskon yang ditemukan menyamakan nilai sekarang arus kas bersih dengan biaya awal proyek. Tingkat diskon yang ditemukan adalah tingkat pengembalian internal (IRR) dari proyek (Salvatore, 2005).

Tabel 5. Perhitungan *Internal Rate of Return*

Tahun	Arus Kas (Rp)	DF 45% (Rp)	NPV ₁ (2 x 5) (Rp)	DF 46% (Rp)	NPV ₂ (2 x 5) (Rp)
1	2	5	6	7	8
T ₀	250.000.000	1,000	250.000.000	1,000	250.000.000,00
2010	135.250.000	0,690	93.322.500	0,685	92.646.250
2011	146.250.000	0,476	69.615.000	0,469	68.591.250
2012	154.000.000	0,328	50.512.000	0,321	49.434.000
2013	162.350.000	0,226	36.691.100	0,220	35.717.000
Σ	597.650.000	-	250.140.600	-	246.388.500
Σ NPV – Investasi Awal			140.600	-	- 3.611.500

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai IRR sebesar 45,04 %. Karena nilai ini lebih besar daripada tingkat bunga bank yang berlaku pada saat dilaksanakannya penelitian sebesar 12 % maka dapat disimpulkan bahwa usaha industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" Sorong layak secara finansial.

Harapan" di Kota Sorong sebesar Rp. 450.182.700, nilai *Benefit-Cost Ratio* (BCR) sebesar 1,60 dan nilai *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 45,04 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha industri kerajinan rotan "Tunas Harapan" di Kota Sorong layak secara finansial untuk dilakukan dan dilanjutkan.

PENUTUP
Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha didapatkan hasil *Net Present Value* (NPV) dari industri kerajinan rotan "Tunas

DAFTAR PUSTAKA

Abdul C, dan Rivai, A dan Sumarna H., 1999. *Evaluasi Proyek*. Bandung : Pionir Jaya

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Dinas Perindustrian Kota Sorong, 2010. *Laporan Perkembangan Sektor Industri Kota Sorong*.

Gasperzs, V., 2002. *Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis*. Jakarta : Gramedia

Januminro, 2000. *Rotan Indonesia*. Penerbit Kanisius Yogyakarta.

Salvatore, D., 2005. *Ekonomi Manajerial Edisi 5*. Jakarta : Salemba Empat